



GAMBARAN KESIAPAN SEKOLAH MURID KAYATA SCHOOL BERASTAGI DITINJAU BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Yulinda Septiani Manurung

Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia
yulindaseptianimanurung@unprimdn.ac.id

Winida Marpaung

Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia
winidamarpaung@unprimdn.ac.id

ABSTRACT

This study aims to see how the readiness of preschool children in entering primary school is distinguished by gender. The subjects in this study were 14 Kayata School Berastagi preschool students aged four and a half to seven years. Data was taken with the Nijmeegse Schoolbekwaamheidstest (NST) test to obtain a picture of children's school readiness. The research data were analyzed descriptively with a quantitative approach. The results obtained in this study, from ten aspects of school readiness, only from two aspects that show differences in readiness between male and female students. However, there were no significant differences in school readiness between Kayata School preschool students, neither male nor female.

Keywords: *School Readiness; Gender Differences.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kesiapan sekolah anak prasekolah dalam memasuki sekolah dasar yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Subjek dalam penelitian ini 14 orang murid prasekolah Kayata School Berastagi berusia empat setengah hingga tujuh tahun. Data diambil dengan alat tes Nijmeegse Schoolbekwaamheidstest (NST) untuk memperoleh gambaran kesiapan sekolah anak. Data penelitian dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, dari sepuluh aspek kesiapan sekolah, hanya dari dua aspek yang menunjukkan perbedaan kesiapan antara murid laki-laki dan perempuan. Meskipun demikian, tidak ada perbedaan kesiapan sekolah yang signifikan antara murid-murid prasekolah Kayata School yang laki-laki dan perempuan.

Kata Kunci: Kesiapan Sekolah; Perbedaan Jenis Kelamin.

A. PENDAHULUAN

Sejak di dalam kandungan, manusia akan terus menerus mengalami pertumbuhan dan perkembangan di sepanjang kehidupannya karena pertumbuhan dan perkembangan adalah salah satu sifat kodrati manusia (Fatimah, 2010). Masa kanak-kanak merupakan tahapan perkembangan manusia, yang berada pada periode antara pasca kelahiran atau masa bayi (sejak lahir hingga 24 bulan) dengan masa remaja. Masa kanak-kanak dimulai dari periode akhir masa bayi hingga usia 5 atau 6 tahun, yang sering disebut sebagai usia pra sekolah. Sedangkan periode anak tengah dan akhir berada pada rentang usia 6 hingga 11 tahun, di mana periode ini disebut dengan periode sekolah dasar (Santrock dalam Mariyati, 2017).

Papalia, Old, dan Feldman (2008) menyatakan bahwa anak-anak usia sekolah akan mengalami beberapa perubahan di antaranya: perubahan fisik yang meliputi: pertumbuhan berat dan tinggi badan, kemampuan

visual-motorik yang lebih halus dikarenakan perkembangan masa tulang dan otot, serta perkembangan indera penglihatan dan pendengaran lebih tajam; perubahan mental (kognitif) di mana anak memasuki tahap operasional konkret yang artinya ia mampu menggunakan mental untuk memecahkan masalah secara konkret (aktual), seperti informasi spasial yakni mampu mencari dan menemukan objek yang tersembunyi, mampu melakukan kategorisasi yakni mengurutkan, *transitive inference* yakni mampu membandingkan dua atau satu objek, *class inclusion* yakni mampu melihat hubungan antara sebuah kesatuan dan hubungan-hubungan, mampu melakukan penalaran induktif dan deduktif, konservatif serta mampu memiliki keterampilan ingatan, mampu mengingat lebih lama, mampu memiliki perhatian yang selektif, serta mengalami perkembangan konsep baik bahasa, gambar, angka maupun bahasa; perubahan emosi yang ditandai dengan kemampuan anak dalam me-



lakukan tindakan prososial sesuai dengan situasi sosial, mampu menerima dan melakukan tuntutan sosial/ aturan-aturan, mampu mengatur ekspresi emosinya dalam situasi sosial dan mampu merespons tekanan emosi orang lain, seperti rasa marah, malu, dan sedih, secara bertahap anak mampu memverbalisasikan emosi yang bertentangan dengan orang lain; perubahan sosial di mana anak mampu menyesuaikan diri dengan aturan sosial seperti bermain dengan teman sebaya, mulai mandiri dan menjauh dari pengaruh orang tua. Sedangkan menurut Monks, Rost, dan Coffie (dalam Mariyati & Affandi, 2016) minimal terdapat tiga kriteria yang harus dimiliki oleh anak yang hendak masuk Sekolah Dasar atau sederajat SD, yaitu: menguasai kemampuan-kemampuan pancaindra dan pemahaman bahasa yang baik, memiliki motivasi untuk belajar, dan memiliki kematangan dalam bekerja, sehingga dapat menyelesaikan tugas tugas dengan tuntas dan baik.

Kondisi peralihan dari Taman Kanak-kanak (TK) ke Sekolah Dasar (SD) adalah satu fase yang tidak mudah. Hal ini merupakan satu langkah besar bagi anak, karena di sekolah besar tuntutan yang diterima anak akan berbeda dengan saat anak tersebut berada di TK. Sabri (Novi-tawati, 2013) mengemukakan bahwa anak-anak yang pernah mengikuti program TK, secara fisik, intelektual, dan fungsi sosial, lebih siap memasuki kelas satu SD.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan seorang anak dalam

memasuki sekolah dasar adalah usia. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mariyati (2017) terhadap 295 orang anak yang berusia < 5,5 tahun hingga $\geq 7,1$ tahun, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara usia dengan kesiapan anak masuk SD dengan nilai $r_{xy} = 0,123$ ($p < 0,05$). Artinya, semakin usia anak mendekati 7 tahun maka semakin siap anak untuk memasuki SD, sebaliknya semakin rendah usia anak, kesiapannya memasuki SD juga kurang optimal.

Faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap kesiapan sekolah seorang anak adalah jenis kelamin. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Santrock (2012), terdapat perbedaan perkembangan antara anak-anak yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki memiliki perkembangan fisik berupa otot yang lebih kuat dibandingkan dengan anak perempuan, sehingga mereka lebih terampil dalam melakukan aktivitas yang terkait dengan motorik kasar. Sedangkan pada anak perempuan, perkembangan motorik halusnya berkembang lebih baik dibandingkan dengan anak laki-laki. Selanjutnya menurut Plomin, dkk. (Santrock, 2012), perkembangan bahasa anak laki-laki lebih lambat dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini berdampak pada perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka. Santrock (2012) menggambarkan bahwa anak perempuan memiliki kemampuan verbal yang lebih baik. Pendapat tersebut diperkuat oleh penelitian terbaru yang dilakukan

oleh *National Assessment of Educational Progress* (Mariyati, 2017) yang menyatakan bahwa anak perempuan lebih baik dalam membaca dan menulis dibandingkan dengan anak laki-laki.

Bagaimana jenis kelamin dalam mempengaruhi kesiapan sekolah membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap sejumlah anak TK yang ada di salah satu taman kanak-kanak di Berastagi. Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam menyusun pembelajaran serta memberikan informasi pada orang tua/wali tentang kemajuan pertumbuhan dan perkembangan anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah.

Kesiapan Sekolah

Sulistyaningsih (2005) dalam penelitiannya mendapatkan hasil tentang manfaat anak yang memiliki kesiapan masuk sekolah dasar di mana anak-anak yang memiliki kesiapan sekolah akan memperoleh keuntungan dan kemajuan dalam perkembangan belajarnya. Sebaliknya, anak-anak yang tidak memiliki kesiapan akan mengalami frustrasi di lingkungan akademisnya, di antaranya: mengalami kesulitan menyelesaikan tugas sekolah, acuh tak acuh, menarik diri, mudah lelah, dan lain-lain.

Kesiapan berasal dari kata dasar siap yang mendapatkan awalan *ke-* dan akhiran *-an*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Mariyati & Affandi, 2016), siap berarti terampil/profesional dalam menjalankan tugas-tugas. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa definisi kesiapan anak masuk sekolah dasar adalah

keterampilan yang telah dimiliki anak untuk melaksanakan tugas-tugasnya secara akademik di sekolah dasar (6 tahun di awal pendidikan dasar).

Menurut Santrock (Mariyati & Affandi, 2016), kesiapan sangat berdampak dengan perkembangan. Perkembangan pada usia tahun-tahun sekolah dasar atau sering disebut masa anak pertengahan menuju akhir masa anak, di mana individu berada pada usia anak 6 hingga 11 tahun, meliputi: perkembangan motorik kasar yang lebih halus, koordinasi motorik halus telah berkembang sehingga anak mampu menulis huruf lebih kecil daripada sebelumnya, menguasai keterampilan-keterampilan fundamental, seperti berhitung, menulis, dan membaca, mengalami perkembangan komunikasi/bahasa yang dimiliki, motivasi untuk mendapatkan pengetahuan, perkembangan dengan memori/ingatan khususnya dengan hal-hal yang telah didengar dan dilihatnya dan berpikir kritis, mampu memahami diri, peningkatan harga diri, serta perkembangan emosi.

Beberapa hal yang perlu dikuasai agar siap masuk sekolah yang dirumuskan Hurlock (Manurung & Marpaung, 2019), antara lain: kemampuan adaptasi, kemampuan menata dan merawat barang, pengendalian emosi, keterampilan motorik halus dan kasar, keterampilan menolong diri sendiri, dan keterampilan sosial. Secara umum, keterampilan tersebut dapat dibagi menjadi empat kategori, yakni menolong diri sendiri, menolong orang lain, keterampilan sekolah, dan keterampilan bermain.



B. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail (Lehman, dalam Yusuf, 2017). Isaac dan Michael (dalam Yusuf, 2017) menyatakan bahwa tujuan penelitian deskriptif adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis fakta dan karakteristik dari suatu populasi ataupun suatu bidang tertentu. Secara teknis, dalam statistik deskriptif tidak ada uji signifikansi, tidak ada taraf kesalahan, karena peneliti tidak bermaksud membuat generalisasi, sehingga tidak ada kesalahan generalisasi (Sanjaya dalam Sudaryono, 2016).

Beberapa bentuk data yang termasuk dalam statistik deskriptif, antara lain: penyajian data melalui tabel, pictogram, grafik, diagram lingkaran, pengukuran tendensi sentral (perhitungan modus, median, mean), perhitungan desil, persentil, perhitungan persentase, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi (Sugiyono dalam Sudaryono, 2016).

Sampel dalam penelitian ini melibatkan murid-murid dari sebuah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Kayata School, yang berada di Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Jumlah sampel adalah sebanyak 15 orang, yakni seluruh murid yang berusia empat hingga tujuh tahun, di

mana jumlah anak laki-laki 8 (delapan) orang dan anak perempuan 7 (tujuh) orang. Oleh karena peneliti mempertimbangkan agar perbandingan kesiapan terlihat lebih setara, maka data yang ditampilkan dalam penelitian ini adalah data dari 14 orang anak (tujuh orang laki-laki dan tujuh orang perempuan) yang berusia > 4,5 tahun, sehingga data 1 (satu) orang anak laki-laki yang berusia < 4,5 tahun tidak diikutsertakan. Pengambilan data dilakukan secara individual (1 orang tester, 1 orang murid) selama satu hari di bulan Mei 2019 yang berlangsung di Kayata School, Berastagi. Variabel yang diteliti adalah kesiapan anak untuk masuk sekolah, yang didefinisikan secara operasional sebagai kesiapan sekolah yang meliputi kesiapan fisik, kesiapan intelektual, kesiapan sosial, dan kesiapan emosional.

1. Instrumen yang Digunakan

Data diambil dengan alat tes *Nijmeegse Schoolbekwaamheidstest* (NST) yang diberikan langsung kepada anak untuk memperoleh gambaran kesiapan sekolah anak. NST disusun oleh Prof. Dr. F.J. Monks, Drs. H. Rost, dan Drs. N.H.Coffie. NST dikembangkan di Nijmegen – Nederland merupakan pengolahan tes Gopinger dari Jerman (Sulistyaningsih, 2005). Menurut Supartini (dalam Mariyati & Affandi, 2016), tes ini memiliki tujuan, di antaranya: mengetahui tingkat kematangan anak memasuki pendidikan tingkat sekolah dasar, prognosis (meramalkan) prestasi anak di sekolah dasar, dan mengetahui kemampuan-kemampuan tertentu anak yang

sudah/belum matang dan perlu latihan/pembinaan/pengembangan/peningkatan. Oleh karena itu, tes ini sering dipakai oleh beberapa sekolah untuk mengukur kematangan calon siswa sekolah dasar.

Aitem-aitem NST disandarkan pada sepuluh kemampuan untuk mengungkapkan kesiapan anak memasuki pendidikan jenjang sekolah dasar, antara lain: kemampuan pengamatan bentuk dan daya membedakan, kemampuan motorik halus, pengertian mengenai ukuran (besar kecil), jumlah dan perbandingan, ketajaman pengamatan, pengamatan kritis, konsentrasi, daya ingat, pengertian objek dan penilaian situasi, serta kemampuan menerima informasi secara verbal dan mengenal kembali dalam bentuk gambar dan kemampuan berpikir kritis (Monks, Rost, & Coffie dalam Halimah & Kawuryan, 2010).

2. Pengolahan Data

Pada buku manual tes NST, terdapat 10 (sepuluh) subtes dalam bentuk gambar dan cerita. Tes ini merupakan tes performasi maksimum karena dalam sistem penilaiannya berbentuk benar= 1 dan salah= 0. Kesepuluh subtes tersebut memiliki tujuan berbeda, di antaranya;

- a. Halaman badut dan weker; untuk melihat kemampuan dalam pengamatan bentuk dan kemampuan membedakan. Terdapat 8 soal dengan masing-masing memiliki 2-5 pengecoh jawaban dan satu jawaban, serta dengan penilaian menjumlahkan jawaban benar dari 8 soal
- b. Halaman buku; untuk melihat kemampuan motorik halus. Terdapat 8 soal dengan menirukan bentuk coretan. Jawaban sesuai dengan kunci jawaban, serta dengan penilaian menjumlahkan jawaban benar.
- c. Halaman lilin dan jamur; untuk melihat kemampuan pengertian tentang besar, jumlah, dan perbandingan. Terdapat 8 soal dengan 3-8 pengecoh jawaban dan satu jawaban, serta dengan penilaian menjumlahkan jawaban benar dari 8 soal
- d. Halaman ikan; untuk melihat kemampuan pengamatan tajam. Terdapat 8 soal dengan menentukan mencari objek yang tersembunyi pada gambar yang lebih kompleks, jawab sesuai dengan kunci, serta dengan penilaian menjumlahkan jawaban benar dari 8 soal.
- e. Halaman vas bunga; untuk melihat kemampuan berpikir kritis. Terdapat 8 soal melengkapi gambar yang belum sempurna, jawab sesuai dengan kunci jawaban, serta dengan penilaian menjumlahkan jawaban benar dari 8 soal.
- f. Halaman anak dan kereta boneka; untuk melihat konsentrasi. Terdapat 8 soal dengan tugas menunjuk objek yang sama pada sekumpulan objek yang mirip, Pengecoh lebih kompleks/banyak dibandingkan dari subtes 1 dan 3, serta dengan penilaian menjumlahkan jawaban benar dari 8 soal.
- g. Halaman anak kunci; untuk melihat daya ingat atau memori. Terdapat 8 soal dengan tugas mencari gambar yang sama dengan yang



sebelumnya telah dihapalkan, memiliki 8 pengecoh dan 8 jawaban yang benar.

- h. Halaman anggur dan sepeda; untuk melihat kemampuan pengertian objek dan penilaian situasi. Terdapat 8 aitem dengan masing-masing 2-3 pengecoh jawaban dan satu jawaban.
- i. Halaman televisi; untuk melihat kemampuan memahami cerita. Terdapat 8 soal dengan cara mencari gambar yang sesuai dengan cerita yang dibacakan, memiliki 8 pengecoh dan 8 jawaban yang benar.
- j. Halaman kupu-kupu; untuk melihat kemampuan menggambar orang. Penilaian dimulai dengan 1-8 sesuai kelengkapan dalam gambar yang telah ditetapkan dalam kunci jawaban.

Data hasil tes NST kemudian diskor secara individual, lalu dianalisa menggunakan teknik statistika sederhana dan diinput ke dalam tabel berdasar-

kan persentasenya, dengan kategori belum siap, ragu-ragu, dan siap untuk sekolah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan deskripsi berdasarkan umur sebagai karakteristik sampel:

Tabel 1. Karakteristik Sampel Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|---------------|----------------|----------------|
| Laki-laki | 7 | 50 |
| Perempuan | 7 | 50 |
| Total | 14 | 100 |

Tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa terdapat 7 orang sampel berjenis kelamin laki-laki (50%) dan 7 orang sampel penelitian berjenis kelamin perempuan (50%).

Selanjutnya peneliti mendeskripsikan hasil dari pemeriksaan kesiapan sekolah berdasarkan masing-masing jenis kelamin anak.

Tabel 2. Gambaran Hasil NST Murid Kayata School yang Berjenis Kelamin Laki-laki

| Aspek NST | Belum Siap (%) | Ragu (%) | Siap Untuk Sekolah (%) | Total (%) |
|---|----------------|----------|------------------------|-----------|
| Pengamatan Bentuk dan Kemampuan Membedakan | 0 | 0 | 100 | 100 |
| Motorik Halus | 14,28 | 0 | 85,72 | 100 |
| Pengertian Tentang Besar Jumlah dan Perbandingan | 28,56 | 28,56 | 42,88 | 100 |
| Pengamatan Tajam | 14,28 | 14,28 | 71,44 | 100 |
| Pengamatan Kritis | 0 | 28,56 | 71,44 | 100 |
| Konsentrasi | 0 | 14,28 | 85,72 | 100 |
| Daya Ingat | 14,28 | 14,28 | 71,44 | 100 |
| Pengertian Tentang Objek dan Penilaian Terhadap Situasi | 14,28 | 0 | 85,72 | 100 |
| Memahami Cerita | 14,28 | 0 | 85,72 | 100 |
| Gambar Orang | 85,72 | 0 | 14,28 | 100 |

Berdasarkan perolehan data dari hasil tes NST pada Tabel 2 terlihat bahwa tujuh orang murid yang berjenis kelamin laki-laki (100%) telah mampu untuk melakukan tugas pengamatan bentuk dan membedakan. Enam orang murid (85,72%) telah memiliki kesiapan dalam kemampuan motorik halus dan konsentrasi yang memadai untuk memahami tugas-tugas yang berkaitan dengan pengertian akan suatu objek, penilaian terhadap situasi dan cerita. Selanjutnya, lima orang anak (71,44%) sudah siap dalam mengerjakan pengamatan secara tajam dan kritis, yang didukung pula dengan kemampuan yang cukup baik dalam mengingat informasi yang telah dipelajari. Meskipun

demikian, terdapat pula murid-murid yang masih diragukan kesiapannya, antara lain dalam aspek pengertian tentang besar jumlah dan perbandingan, pengamatan tajam, pengamatan kritis, konsentrasi, dan daya ingat. Selain itu, terdapat juga murid yang belum memiliki kesiapan sekolah, seperti pada aspek motorik halus, pengertian tentang besar jumlah dan perbandingan, pengamatan tajam, daya ingat, pengertian tentang objek dan penilaian terhadap situasi, memahami cerita, dan yang paling menonjol adalah dalam hal menggambar orang, di mana enam orang murid (85,72%) belum mampu mengerjakan tugas menggambar orang. Artinya, mereka belum mengenali diri dan memahami fungsi tubuhnya dengan baik.

Tabel 3. Gambaran Hasil NST Murid Kayata School yang Berjenis Kelamin Perempuan

| Aspek NST | Belum Siap (%) | Ragu (%) | Siap Untuk Sekolah (%) | Total (%) |
|---|----------------|----------|------------------------|-----------|
| Pengamatan Bentuk dan Kemampuan Membedakan | 0 | 0 | 100 | 100 |
| Motorik Halus | 14,28 | 14,28 | 71,44 | 100 |
| Pengertian Tentang Besar Jumlah dan Perbandingan | 0 | 14,28 | 85,72 | 100 |
| Pengamatan Tajam | 14,28 | 14,28 | 71,44 | 100 |
| Pengamatan Kritis | 0 | 0 | 100 | 100 |
| Konsentrasi | 0 | 0 | 100 | 100 |
| Daya Ingat | 0 | 0 | 100 | 100 |
| Pengertian Tentang Objek dan Penilaian Terhadap Situasi | 0 | 14,28 | 85,72 | 100 |
| Memahami Cerita | 14,28 | 14,28 | 71,44 | 100 |
| Gambar Orang | 42,88 | 28,56 | 28,56 | 100 |

Berdasarkan perolehan data dari hasil tes NST pada Tabel 3 terlihat bahwa seluruh murid yang berjenis kelamin perempuan (100%) telah mampu untuk melakukan tugas pengamatan bentuk dan membedakan, memiliki kemampuan pengamatan

kritis, konsentrasi, serta daya ingat yang tergolong siap untuk mengikuti pelajaran di sekolah dasar. Ada enam orang murid (85,72%) yang sudah memiliki pengertian yang baik tentang aspek besar jumlah dan perbandingan serta aspek objek dan penilaian



terhadap situasi. Selanjutnya, lima orang anak (71,44%) sudah memiliki kemampuan motorik halus yang baik, serta mampu mengerjakan tugas yang berkaitan dengan pemahaman suatu cerita. Sama halnya dengan murid laki-laki, beberapa murid berjenis kelamin perempuan juga diragukan kesiapannya, antara lain pada aspek-aspek: motorik halus, pengertian tentang besar jumlah dan perbandingan, pengamatan tajam, pengertian tentang objek dan penilaian terhadap situasi, memahami cerita, dan menggambar orang. Demikian pula dalam hal ketidaksiapan yang dominan pada murid perempuan, sama juga seperti murid laki-laki, yakni pada aspek menggambar orang. Namun, jumlah murid perempuan yang belum mampu menggambar orang lebih sedikit dibandingkan murid laki-laki, yakni sebanyak tiga orang (42,88%). Artinya, sebagian besar murid perempuan sudah lebih mengenali diri dan memahami fungsi tubuhnya dengan baik.

Dari hasil penelitian di atas, terlihat bahwa perbedaan kesiapan sekolah antara murid berjenis kelamin laki-laki dan perempuan tidak terlalu signifikan. Masing-masing aspek tersebar pada golongan tidak siap, ragu-ragu, dan sudah siap. Hanya dua aspek saja yang menunjukkan bahwa murid perempuan lebih siap dibandingkan murid laki-laki, yakni aspek pengertian tentang besar jumlah dan perbandingan serta menggambar orang. Sementara aspek-aspek lainnya khususnya yang terkait dengan kesiapan intelektual, tidak terlalu

berbeda jauh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariyati (2017) yang menunjukkan hasil bahwa tidak ada perbedaan antara variabel jenis kelamin dengan kesiapan anak masuk SD (nilai signifikansi $p = 0,095$) dan selisih skor *mean* yang cenderung kecil antara murid laki-laki dan perempuan (1,798). Berdasarkan perbedaan skor *mean* yang kecil tersebut, dapat dikatakan tidak ada perbedaan (cenderung diabaikan) dalam konteks umum. Artinya, perbedaan gender pada bidang psikologi khususnya dalam area kognitif secara umum menunjukkan tidak adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Perbedaan psikologis jenis kelamin atau perilaku antara laki-laki dan perempuan dikenal dengan perbedaan gender. Perbedaan ini telah berlangsung selama manusia hidup dimulai dari bayi hingga dewasa. Perbedaan ini juga terkait dengan berbagai pendekatan, seperti biologis dan sosial budaya. Menurut Santrock (2012), terdapat berbagai temuan atas perbedaan struktur dan fungsi otak antara anak laki-laki dan perempuan, namun temuan-temuan tersebut kecil dan tidak konsisten terhadap perbedaan. Selanjutnya, Santrock menggambarkan bahwa secara umum, perempuan memiliki kemampuan verbal yang lebih baik dibandingkan dengan laki-laki. *National Assessment of Educational Progress* (Mariyati, 2017) menyatakan secara lebih spesifik bahwa anak perempuan lebih baik dalam membaca dan menulis dibandingkan anak laki-laki. Kemampuan

verbal atau bahasa yang dimiliki akan membawa dampak pada seorang anak dalam proses belajar sehari-hari terhadap lingkungannya. Sedangkan dalam penelitian Hyde, dkk dan Halpern, dkk (Santrock, 2012), diperoleh hasil bahwa tidak ada perbedaan nilai matematika antara pria dan wanita, namun anak laki-laki memiliki keterampilan visual-spasial yang lebih baik dibandingkan dengan anak perempuan.

D. PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil pemeriksaan kesiapan sekolah menggunakan NST terhadap murid-murid Kayata School, disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kesiapan sekolah antara murid laki-laki dan murid perempuan. Hanya dua aspek saja yang menunjukkan bahwa murid perempuan lebih siap dibandingkan murid laki-laki, yakni aspek pengertian tentang besar jumlah dan perbandingan serta menggambar orang. Sementara aspek-aspek lainnya khususnya yang terkait dengan kesiapan intelektual, tidak terlalu berbeda jauh. Hal yang membedakan antara murid berjenis kelamin laki-laki dan perempuan adalah lebih kepada tanda-tanda fisiologisnya saja. Dengan demikian, siap atau tidak siapnya seorang anak untuk masuk sekolah dasar lebih didasarkan pada pertimbangan usia dan kematangan kognitif, bukan berdasarkan jenis kelamin anak.

2. Saran

Berkaitan dengan hasil penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran, di antaranya:

- a. Bagi orangtua, diharapkan untuk terus memberikan stimulasi bagi anak agar kesiapan anak ketika memasuki sekolah dasar dapat lebih optimal. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan adalah mengajak anak belajar sambil bermain, membacakan cerita, melatih motorik halus melalui media permainan seperti *puzzle* atau *plastisin*, mengenalkan anak pada anggota tubuh dan fungsinya.
- b. Bagi guru dan pihak sekolah, diharapkan terus memberikan stimulasi yang seimbang bagi berbagai aspek perkembangan anak, seperti fisik, sosial, dan emosi. Guru juga perlu mengoptimalkan kemandirian anak dalam hal bantu diri (makan, minum, ke toilet, dsb.) agar lebih siap ketika memasuki sekolah dasar.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, dapat meneliti bagaimana kesiapan sekolah anak ditinjau status pernikahan orangtua, maupun tingkat pendidikan orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, E. (2010). *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Halimah, N. & Kawuryan, F. (2010). Kesiapan memasuki sekolah dasar pada anak yang mengikuti pendidikan TK dengan yang tidak mengikuti pendidikan TK di Kabupaten Kudus. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1 (1), 1-8.
- Manurung, Y. S., & Marpaung, W. (2019). PERAN SOCIAL MATURITY DALAM MEMBANGUN SCHOOL READINESS PADA MURID PRA-



- SEKOLAH KAYATA SCHOOL BERAS-TAGI. *Jurnal Psikologi Universitas HKBP Nommensen*, 6(1), 43-52.
- Mariyati, L. I., & Affandi, G. R. (2016). Tepatkah *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST) untuk Mengukur Kesiapan Sekolah Siswa Sekolah Dasar Awal pada Konteks Indonesia? (Analisis Empirik Berdasar Teori Tes Klasik). *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 4, No. 2. Hal: 194–211. Diakses dari: <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/3520>
- Mariyati, L.I. (2017). Usia dan Jenis Kelamin dengan Kesiapan Masuk Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi UMG*, halaman 331-334.
- Papalia, D.E., Old, S.W., & Feldman, R.D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Alih Bahasa: A.K. Anwar.
- Novitawati. (2013). Kesiapan Sekolah Anak Taman Kanak-kanak Berbasis Model Pembelajaran Sentra (Studi Kualitatif di Taman Kanak-kanak Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin Tahun 2011). *Jurnal Pendidikan Usia Dini* Volume 7, Edisi 1 April 2013 Hal 109-132.
- Santrock (2012). *Life Span Development* (Perkembangan Masa Hidup) Jilid I. Jakarta: Penerbit Erlangga. Alih Bahasa: Benedictine Wisdya-sinta.
- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sulistyaningsih, W. (2005). Kesiapan Bersekolah Ditinjau Dari Jenis Pendidikan Pra Sekolah Anak dan Tingkat Pendidikan Orangtua. *Psikologia Volume 1, Edisi Juni 2005 No. 1, Hal 1-8*.
- Yusuf, A.M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

